

DISKURSUS KEPERAWANAN DALAM INSTAGRAM (STUDI WACANA AKUN @agrimerinda)

Khosy Mawar Sani

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
khosy.17040564032@mhs.unesa.ac.id

Refti Handini Listyani

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
reftihandini.unesa.ac.id

Abstrak

Diskursus yang bertebaran di media sosial memunculkan beragam persoalan seperti diskursus keperawanan. Wacana keperawanan yang marak di media sosial khususnya instagram, membuat perempuan sebagai pihak liyan merasa dirugikan terutama di ranah masyarakat patriarkis. Akun instagram @agrimerinda yang dipelopori oleh Agri Merinda menepis wacana keperawanan dan stigma negatif yang melekat pada perempuan tidak perawan beserta moralitas seksualnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis wacana keperawanan pada akun instagram @agrimerinda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis arkeologi dan genealogi Michel Foucault. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun @agrimerinda memiliki kuasa untuk menyebarkan pengetahuan seksualitas dan keperawanan secara massif dan progresif di seluruh fitur instagram yang kemudian diadopsi oleh para pengikutnya. Wacana-wacana yang dihadirkan oleh akun tersebut berkaitan dengan keperawanan antara lain pengetahuan seksualitas (*sex education*), moralitas seksual perempuan, mitos dan nilai keperawanan. Diskursus-diskursus tersebut dihadirkan oleh @agrimerinda bertujuan untuk mengubah tabu terhadap perempuan tidak perawan dan menjadikan narasi seksualitas dan keperawanan sebagai bagian dari pengetahuan.

Kata Kunci: *Diskursus, Instagram, Keperawanan, Seksualitas.*

Abstract

The discourse that is scattered on social media raises various problems such as the discourse of virginity. The discourse of virginity that is rife on social media, especially Instagram, makes women as the other party feel disadvantaged, especially in the realm of a patriarchal society. The Instagram account @agrimerinda which was spearheaded by Agri Merinda dismissed the discourse on virginity and the negative stigma attached to non-virgin women and their sexual morality. The purpose of this study was to analyze the discourse on virginity on the @agrimerinda Instagram account. This study used a qualitative method with Michel Foucault's archaeological and genealogical analysis. The results showed that the @agrimerinda account had the power to spread knowledge of sexuality and virginity massively and progressively across all Instagram features which were later agreed upon by its followers. The discourses presented by this account are related to virginity, including knowledge of sexuality (*sex education*), women's sexual morality, myths and values of virginity. The discourses presented by Agri Merinda aim to change the taboo against non-virgin women and make the narratives of sexuality and virginity a part of knowledge.

Keyword: *Discourse, Instagram, Virginity, Sexuality*

Pendahuluan

Narasi atas peran gender di masyarakat patriarkis selalu menarik untuk dibahas. Perbedaan konsepsi terkait peran gender berkelindan dan berkaitan erat dengan norma serta nilai adat masyarakat. Budaya patriarki adalah budaya yang menempatkan perempuan di posisi liyan dan inferior. Narasi di masyarakat terkait nilai yang memenjarakan perempuan dan cukup sering ditemui adalah pertanyaan seputar status keperawanan. Keperawanan seolah-olah menjadi momok bagi perempuan terutama bagi perempuan yang belum menikah.

Wacana diskriminasi status keperawanan melekat pada wanita dan timpang pada laki-laki. Menurut Mechthild Gretsch dalam (Scott, 2019) keperawanan dalam masyarakat dijadikan sebagai status eksklusifitas perempuan. Menunjukkan bahwa beberapa orang menjadikan keperawanan sebagai standarisasi “perempuan suci” atau *purity* dan membuktikan bahwa budaya patriarkis masih sangat melekat dikalangan masyarakat Indonesia. Selaras dengan pendapat Elvina Sumanjutak (Sumanjutak, 2018) bahwa masyarakat yang masih kental budaya patriarkinya menganggap jika keperawanan adalah sebuah keharusan bagi perempuan, tetapi keperjakaan bukanlah faktor utama lelaki tersebut tidak diterima oleh keluarga sang calon istri. Perempuan yang sudah tidak perawan dianggap tidak berharga dan luntur harga dirinya.

Diskursus keperawanan kini tidak hanya terdengar dari mulut ke mulut, namun memiliki kuasa dan menjadi pengetahuan baru di beberapa media. Diskursus yang dihasilkan oleh wacana mengenai keperawanan, menurut Michel Foucault berkaitan dengan seks dan kekuasaan. Bahwa hubungan antara

kekuasaan dan seks sebetulnya bukan hubungan yang menindas. Realitasnya kedua konsep tersebut menghasilkan wacana mengenai seksualitas yang semakin meluas. Wacana mengenai seks selama ini ditutupi karena dianggap tabu oleh masyarakat. Hanya ruang privat atau dalam hubungan rumah tangga wacana mengenai seks dapat dibicarakan dengan gamblang (Foucault, 1997).

Di Indonesia kehilangan keperawanan rupanya dapat mempengaruhi hubungan pernikahan. Beberapa media massa memberitakan mengenai kasus perceraian yang terjadi karena istri sudah tidak perawan. Seperti yang terjadi di Medan, seorang pria menggugat cerai sang istri karena tidak adanya bercak darah ketika melakukan hubungan seksual dan kemudian dipercayai bahwa perempuan tersebut sudah tidak perawan lagi (Rahma, 2015).

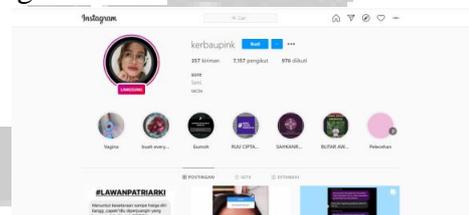
Realitasnya terdapat beberapa kasus yang menyebabkan perempuan kehilangan keperawanan karena menjadi korban kasus kekerasan seksual. Data dari Komnas Perempuan (Perempuan, 2019) pada tahun 2018 mencatat jika terdapat 406.178 perempuan menjadi korban kekerasan seksual dengan berbagai macam bentuk kekerasan seksual seperti pemerkosaan, kekerasan fisik, *human trafficking* dan lain-lain. Komnas Perempuan mengungkapkan jika masyarakat mulai memiliki empati tinggi terhadap isu kekerasan seksual, dibuktikan dengan tingginya jumlah laporan korban kekerasan seksual pada tahun 2018. Data kekerasan yang cukup tinggi pada tahun 2018 tersebut, menunjukkan jika budaya patriarki masih melekat kuat di Indonesia. Perempuan sering menjadi korban kekerasan dari pihak yang dianggap superior yaitu laki-laki.

Wacana lain yang berkembang di masyarakat dan merugikan perempuan adalah ketika diberlakukannya tes keperawanan dalam beberapa instansi sebagai syarat untuk melamar kerja. Syarat ini cukup diskriminatif mengingat penyebab ketidakperawanan seorang perempuan berbeda-beda. Isu-isu di media mengenai selaput dara juga berkembang di masyarakat Indonesia dan dunia. Klinik kelamin di kota besar, seperti Jakarta menawarkan operasi selaput dara untuk mengembalikan keutuhan *hymen* perempuan. Walaupun tidak bisa utuh seratus persen, tetapi selaput dara akan tetap berdarah apabila sobek. Sebetulnya menurut Ikatan Dokter Indonesia praktek operasi selaput dara ilegal dilakukan terutama untuk alasan privasi dan bukan medis. Pihak yang legal melakukan operasi selaput dara adalah korban kekerasan seksual, perempuan yang menderita kelainan *hymen* dan korban trauma kecelakaan (Durohman, 2017). Di Inggris yang notabene negara maju, operasi keperawanan marak dilakukan. Data dari *Sunday Times* menunjukkan jika terdapat 22 klinik swasta di Inggris yang menawarkan jasa *hymenoplasty* yang dalam artian luas adalah memperbaiki atau mengembalikan selaput dara seperti semula. Salah satu gadis di Inggris mengungkapkan jika melakukan operasi selaput dara agar kembali perawan karena akan menikah. Keluarga si gadis masih mengharapkan jika calon mempelai perempuan masih perawan ketika melakukan hubungan intim di malam pertama (CNN, 2020).

Menolak keberadaan represi budaya patriarki di Indonesia selaras dengan pergerakan perempuan Indonesia yang aktif menyuarakan isu-isu seksualitas secara radikal melalui media. Wacana keperawanan bagi para feminis adalah bentuk dari simbol penindasan dan

ketidaksetaraan bagi kaum perempuan. Diskursus keperawanan yang diciptakan akun-akun feminis ini melahirkan pengetahuan dan kekuasaan terkait bagaimana pengetahuan atas seksualitas dibangun di media sosial. Terlebih di era digital, wacana-wacana mengenai seksualitas disebarluaskan melalui media sosial *instagram* dalam bentuk publikasi wacana, komentar dan tanggapan kepada pengikutnya.

Terbitnya wacana keperawanan didukung dengan lahirnya akun feminis di Indonesia dalam bentuk personal maupun komunitas seperti akun @kerbaupink dan @indonesiafeminis. Kedua akun ini memiliki perbedaan dengan akun @agrimerinda, yang mana @kerbaupink adalah akun pribadi dengan dominasi wacana seksualitas, namun pengikutnya di *instagram* tergolong sedikit yaitu hanya 7.000 akun saja. Menandakan bahwa kuasanya di *instagram* tidak setajam @agrimerinda.



Gambar 1. Tampilan akun @kerbaupink (Kerbau Pink, n.d.)

Sedangkan @indonesiafeminis adalah akun yang dipegang oleh beberapa orang atau bisa disebut sebagai akun komunitas dengan fokus kajian pada wacana buruh dan perempuan sebagai pihak liyan di ranah produksi dan seksualitas.



Gambar 2. Tampilan akun @indonesiafeminis (Indonesia Feminis, n.d.).

Salah satu akun instagram yang radikal membicarakan isu gender adalah akun @agrimerinda. Akun tersebut dikelola secara personal dan aktif memberikan wacana mengenai isu keperawanan di media sosial *instagram*. Publikasi aktif dilakukan setiap hari dengan memanfaatkan semua fitur instagram. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis wacana Michel Foucault untuk menganalisis wacana-wacana seksualitas yang dibangun. Wacana seksualitas terutama keperawanan berkembang di masyarakat dan membentuk diskursus seksualitas yang kemudian dihayati oleh masyarakat luas. Akun @agrimerinda berusaha untuk menghilangkan diskursus dalam media yang mengekang perempuan-perempuan yang sudah tidak perawan.

Kajian Pustaka

A. Nilai dan Moralitas Seksual Perempuan

Keperawanan ditinjau sebagai hal positif atau negatif tergantung pada usia, status pernikahan, dan kultur lingkungan individu. Perempuan yang berusia dibawah umur dan belum menikah pasti lebih rentan terkena stigma buruk apabila sudah tidak perawan. Sedangkan kultur lingkungan yang patriarkal menciptakan konstruksi bahwa keperawanan adalah suatu hal yang penting dan harus dipertahankan. Nilai keperawanan menurut Baswardono (Slamet, 2016) mutlak untuk dijaga hingga perkawinannya kelak. Pada lingkungan konservatif seperti itu, perempuan yang tidak bisa mempertahankan keperawanannya dianggap tidak bisa menjaga harkat dan martabat keluarga. Sementara itu menurut Al Ghifari, keperawanan pada masyarakat agamis merupakan simbol. Perempuan yang dapat menjaga keperawanannya dianggap

memiliki simbol perempuan suci, jujur, moral baik, dan perempuan shalihah (Slamet, 2016).

Nilai-nilai yang tercermin pada individu termasuk nilai keperawanan disampaikan melalui proses sosialisasi, baik sosialisasi pada kelompok primer maupun sekunder. Menurut Jessie Bernard, sosialisasi pada kelompok primer yaitu lingkungan keluarga adalah tahap awal pengamalan nilai-nilai gender (Vina Salviana D. Soedarwo, 2010). Pada lingkungan keluarga, anak akan mengadopsi nilai-nilai yang diamalkan oleh orang tua. Sedangkan pada sosialisasi sekunder, nilai didapat dari proses sosialisasi dan interaksi dengan teman sebaya, kerja, komunitas dan lain-lain.

Pada negara muslim seperti Indonesia, keperawanan banyak dibahas dalam ayat maupun hadits Rasul. Bahwa menjaga keperawanan adalah keniscayaan, seperti pada H.R Baihaqi yang artinya "*Hendaklah kalian menikah dengan gadis karena mereka segar baunya, lebih banyak anaknya (subur) dan lebih rela dengan yang sedikit*". Bahkan Rasul menganjurkan untuk menikahi perempuan yang masih perawan (Ahmad, 2015). Adanya norma agama yang mengikat menjadi alasan yang kuat masyarakat mengagungkan keperawanan.

Moralitas seksual mempengaruhi pola pikir masyarakat mengenai keperawanan. Menurut Linda Rae Bennett moralitas seksual mengatur rasa malu, tata krama dan sopan santun ketika membahas seksualitas di publik. Wacana ini berdampak pada hak seksual dan identitas seksual individu (Ahmad, 2015). Dalam konsep moralitas, ketidakadilan gender mengakar pada persoalan ini. Perempuan sebagai pihak yang dianggap lemah lebih rentan terkena imbasnya. Dominasi moralitas bergantung pada

gender dan kelas tertentu, sehingga melahirkan pengalaman yang berbeda pula (Bennett, R.L., Davies, G.S. and Hidayana, 2018). Padahal pengalaman seksualitas tidak hanya membahas tubuh secara keseluruhan, tetapi juga berkaitan dengan pikiran dan kekuasaan (Listyani, 2016). Menurut Denis Altman (Bennett, R.L., Davies, G.S. and Hidayana, 2018), adanya tradisi dan kepercayaan pada negara monoteis mengajarkan larangan untuk melakukan hubungan seks di luar nikah, sekalipun laki-laki lebih fleksibel daripada perempuan dalam hubungan pernikahan. Para pemuda yang belum menikah memiliki kebebasan untuk terlibat dalam hubungan seksual tanpa dampak buruk pada kedudukan sosial mereka, keperawanan karenanya merupakan elemen pembatasan patriarkal normatif pada seksualitas perempuan (Matswetu & Bhana, 2018). Sementara itu seksualitas pada laki-laki pun dikonstruksikan lebih agresif daripada perempuan. Menurut Bennett (Bennett, R.L., Davies, G.S. and Hidayana, 2018) hubungan seksual perempuan di luar pernikahan sering disalahkan karena perempuan dianggap memiliki batas dalam melakukannya.

B. Seks dan Kekuasaan Michel Foucault

Michel Foucault membedakan antara seks dan seksualitas yang sebetulnya mengalami kerancuan dihadapan masyarakat. Seks berarti pembagian secara biologis, perilaku, hubungan, hasrat dan pelampiasan hasrat seksualnya. Maka pada konteks ini dapat diartikan bagaimana proses praktek pelepasan hasrat seksual dan proses berahi seseorang. Sedangkan seksualitas dalam karya-karya Foucault dijelaskan sebagai bentuk-bentuk kekuasaan yang mengatur praktek seksual. Seks dalam definisinya bukanlah realitas awal dan

seksualitas kemudian dianggap sebagai realitas sekunder. Sebaliknya seksualitas adalah bentuk historis yang nyata dan menimbulkan pengertian seks secara spekulatif yang membentuk cara kerja seksualitas. Diskursus seksualitas bukan merupakan realitas bawahan, namun tempat lahirnya jaringan yang luas tentang hubungan badaniah dan berkembangnya strategi akan pengetahuan dan kekuasaan (Kali, 2013).

Hadirnya wacana mengenai seks dan seksualitas lahir pada abad 17 ketika kaum borjuis victorian menutup wacana mengenai seksualitas ke dalam ranah privat atau rumah tangga. Membicarakan seks pada masa itu merupakan pembenaran yang dibungkam. Membahas seks diibaratkan seperti melakukan kejahatan atau pelanggaran tertentu. Diskursus semacam ini lahir dan berkembang hingga menimbulkan represi seksual. Wacana-wacana seksualitas melahirkan represi. Pelipatgandaan diskursus seks pada wilayah kekuasaan itu sendiri, justru mendorong institusioal untuk membicarakannya. Terutama pada evolusi pastoral Katolik yang mana bahasa mengenai seks bisa dikendalikan tetapi pengakuan akan dosa berahi semakin meluas. Diskursus seks tidak berlipat ganda di luar kekuasaan, tetapi berjamur di ruang kekuasaan sebagai alat penerapan kekuasaan itu sendiri (Foucault, 1997).

Terkait dengan kontrol akan tubuh, Foucault menjelaskan perkembangannya melalui buku *The History of Sexuality: The Use of Pleasure* bahwa diskursus seksualitas pada periode Yunani dan Romawi Klasik, mengontrol tubuh dengan cara menekan kenikmatan akan keindahan tubuh atau disebut *aphrodisia* pada tubuh. Mereka yang dikatakan bermoral adalah individu yang mampu mengontrol *aphrodisia* pada tubuh,

sedangkan mereka yang tidak bermoral apabila tidak bisa mengendalikan *aphrodisia*. Atau bisa dikatakan jika kebenaran mengenai seks di masa ini bukanlah sebuah kebenaran yang kemudian dikonstruksikan dari pengalaman tubuh seseorang, melainkan dari pengalaman erotis tubuh sendiri. Kemudian berlanjut pada abad pertengahan, yang mana dominasi Gereja sangat berpengaruh. Gereja pada masa itu menempatkan diri untuk menjaga moralitas masyarakat dari diskursus tentang tubuh manusia, bahwa tubuh statusnya lebih rendah daripada jiwa. Dan memandang seksualitas sebagai hal satani yang tidak patut untuk dibicarakan pada ruang publik. Tujuan gereja adalah mendeskripsikan praktek-praktek seksualitas yang tidak sesuai dengan moralitas krisitani. Kemudian pada masyarakat modern, Sigmund Freud mulai melakukan penelitian terhadap gejala seksualitas terutama terhadap tubuh manusia dan sistem reproduksi. Yang membuat kontrol tubuh tidak lagi didasarkan pada alasan moral dan ilahiah, tetapi pada ranah kesehatan dan medis. Kini dengan kehadiran ilmu pengetahuan yang mempelajari tubuh dan seksualitas, digunakan oleh negara dan aparatusnya untuk mengendalikan populasi manusia. Kenyataan ini pada akhirnya merekonstruksi pandangan masyarakat yang tabu tentang seksualitas menjadi lebih terbuka demi kemajuan pertumbuhan ekonomi dan politik negara (Kali, 2013). Seperti pada era sekarang adanya kebijakan “Keluarga Berencana” yang dapat menekan populasi melalui operasi terhadap tubuh perempuan dan menjadi alat untuk menguasai tubuh perempuan (Daniel Susilo, 2016).

Seksualitas dalam konteks ini berarti tubuh tidak hanya diisyaratkan sebagai suatu simbol tertentu, namun

dimaknai sebagai arena beroperasinya sebuah kekuasaan yang melahirkan wacana (Kali, 2013). Seksualitas menciptakan satu hubungan kekuasaan yang padat antara laki-laki dan perempuan. Wacana mengenai seks mengembangkan kekuasaan dan pengetahuan tentang tubuh perempuan. Michel Foucault menjelaskan histerisasi terhadap tubuh perempuan membentuk kekuasaan, yaitu; a). Tubuh perempuan dianalisis secara menyeluruh penuh dengan seksualitas, b). Tubuh erat kaitannya dengan praktik-praktik medis, c). Tubuh telah dikonstruksi secara organis dengan masyarakat, seperti perempuan harus subur, bisa memenuhi kebutuhan biologis suami, mampu mengurus anak secara biologis dan moral serta stigma negatif tentang perempuan adalah makhluk cengeng dan lemah lembut (Foucault, 1997).

Kekuasaan menurut Foucault tidak dipandang seperti cara Weberian dan Marxian memandang kekuasaan. Tetapi kekuasaan dilihat dari relasi-relasi yang bermacam dalam berbagai jaringan dan memiliki ruang lingkup yang strategis. Kekuasaan dilihat dari bagaimana cara beroperasinya, bukan asal maupun bentuk dari kekuasaan tersebut. Dalam teorinya, Foucault menganggap bahwa konsep kekuasaan pada masyarakat modern adalah *disciplinary power*. Konsep ini bukan untuk mengontrol pihak lain, namun berfungsi pada seksualitas, realitas sosial, keluarga, dan ekonomi. *Disciplinary power* menormalisasi kelakuan yang dirancang dengan memanfaatkan kemampuan dari produktif serta reproduktif tubuh. Kemudian analisa akan kehendak dan kesadaran subjek menjadi analisa pada tubuh. *Disciplinary power* bekerja pada tubuh terhadap perilaku serta menempatkan subjek yang berguna sebagai kendaraan dan efek bagi

kekuasaan (*vehicle of power*). Dengan kata lain, subjek modern menjadi kendaraan bagi kekuasaan sekaligus objek untuk pengetahuan (Kamahi, 2017).

Keterkaitan antara kekuasaan sejalan dengan munculnya pengetahuan yang menopang satu dengan yang lain. Pengetahuan disusun dari diskursif melalui metode yang sifatnya ilmiah, atau bisa dikatakan bahwa diskursus adalah ilmu pengetahuan itu sendiri. Diskursif-diskursif yang lahir dan membentuk relasi kuasa antar subjek melahirkan kebenaran yang diakui oleh masyarakat pada periode tertentu. Kebenaran terjadi apabila suatu kelompok masyarakat mengamini suatu diskursif. Kebenaran ditentukan oleh kekuasaan dan sumber kekuasaan itu sendiri adalah ilmu pengetahuan (Wiradnyana, 2018).

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang mengumpulkan data secara alamiah di lapangan yang bertujuan untuk menafsirkan permasalahan dan fenomena yang terjadi dengan peneliti menjadi instrument kunci (Anggito, A. and Setiawan, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode arkeologi dan genealogi Michel Foucault dalam menganalisis wacana. Metode arkeologi melihat wacana sebagai sejarah pengetahuan pada masa tertentu yang kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan genealogi untuk melihat bagaimana diskursif relasi kuasa hadir untuk menganalisis silsilah pengetahuan (Wiradnyana, 2018). Arkeologi dan genealogi adalah metode yang berkesinambungan, yang mana arkeologi menganalisis ide (pengetahuan) menuju genealogi yang menganalisis relasi kekuasaan. Dalam mengupas narasi

keperawanan di instagram, arkeologi dan genealogi mengungkap diskursus pengetahuan dan kekuasaan yang menghegemoni pengikut akun @agrimerinda. Melalui analisis wacana bertujuan untuk menganalisis diskursus yang dibangun dari teks, gambar dan video yang dikemukakan oleh pemilik akun dengan pengguna media sosial.

Setting dari penelitian ini mengambil media sosial sebagai sumber pengumpulan data dengan menggunakan aplikasi *instagram*. Penelitian ini mengambil subjek akun instagram Agri Merinda dengan *username* @agrimerinda yang memiliki lebih dari 21.600 pengikut di instagram. Ditinjau dari perspektif @agrimerinda dalam melihat isu seksualitas, menjadikan aktivitasnya sebagai pegiat feminisme di media sosial sebagai subjek penelitian. Kemudian untuk waktu penelitian fleksibel karena media sosial beroperasi selama 24 jam dan wacana yang dihasilkan bisa muncul kapan dan dimana saja.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Perwacanaan Akun Instagram @agrimerinda.

Instagram merupakan media sosial yang mudah dalam pendistribusian diskursif berbentuk gambar, video ataupun teks. Tidak adanya batasan ruang dan waktu membuat instagram cepat dalam penyebaran wacananya. Salah satu diskursus yang ramai di instagram adalah wacana akan seksualitas khususnya keperawanan.

Aktivis feminis progresif menyuarakan aspirasinya dalam media sosial sebagai bentuk kampanye kesetaraan gender, salah satunya akun @agrimerinda. Akun tersebut dipegang oleh Agri Merinda yang merupakan pegiat isu feminisme dan kemanusiaan yang eksis di instagram dengan *username* @agrimerinda. Akun tersebut

diikuti oleh 21.600 warga internet dan mengikuti 860 akun dengan jumlah postingan 453. Foto pada fitur Bio menunjukkan identitas Agri Merinda sebagai seorang perempuan. Selain itu narasi “*Im nicer than my resting bitch face*” bertujuan menunjukkan karakter Agri Merinda sebagai pribadi yang baik ditengah stigma negatif pengguna instagram. Kemudian narasi “*DM for business inquiries/Endorse*” bermakna akun @agrimerinda menawarkan jasa iklan atau promosi produk.

Sejarah perwacanaan @agrimerinda dimulai dengan unggahan foto pribadinya sebagai bentuk pengenalan pada tanggal 4 September 2014 dan menjadi awal dimulainya diskursus. Tujuan akun tersebut dibuat pada mulanya sebagai akun personal yang mempublikasi aktivitas keseharian Agri Merinda seperti akun instagram personal pada umumnya. Namun pada tanggal 3 Maret 2020 pemilik akun meminimalisir publikasi kehidupan sehari-harinya dan mulai memproduksi narasi-narasi kesetaraan gender. Berawal dari tanggal 4 September 2014 hingga 3 Maret 2020 Agri Merinda telah mengunggah 134 postingan di laman *feed* instagram yang kemudian dilanjutkan dengan publikasi narasi feminisme hingga sekarang.



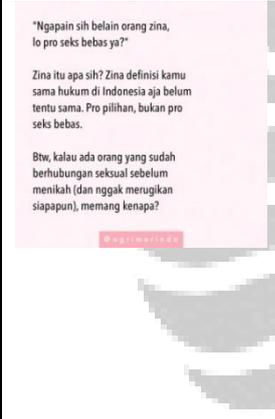
Gambar 2. Laman instagram akun @agrimerinda (Agri Merinda, n.d.)

Akun @agrimerinda memanfaatkan fitur aplikasi secara maksimal dimulai dari postingan cerita (*stories*), *feed*, *direct message*, sorotan, kolom komentar dan halaman judul pada *feed* atau disebut *caption*. Kondisi

objektif pada laman instagram @agrimerinda dimulai dari fitur sorotan yang berjumlah 26 sorotan. Dalam sorotan terdapat satu wacana berjudul *Perawan?* dan 10 sorotan yang memuat narasi seksualitas dengan judul sorotan adalah *Bibi Twins*, *Ruby Rabbit*, *Kegel Toys*, *Flamingo Toys*, *Yumi Tyos*, *CSV Toys* yang bermakna edukasi *sex toys* dan *Konsep LGBTQ+* serta *Menstrual Cup*. Diskursus seksualitas pertama akun @agrimerinda hadir 130 minggu yang lalu di fitur sorotan dengan judul *Menstrual Cup* yang kemudian dikembangkan dengan kemunculan narasi seksualitas lainnya. Halaman utama sekaligus dijadikan sebagai temuan penelitian adalah postingan *feed* yang saat ini berjumlah 453 postingan.

2. Diskursus Moralitas Seksual Perempuan

Unggahan	Wacana
	<p>Diskursus dipublikasi tanggal 10 Mei 2020 memuat narasi kekerasan seksual dalam lembaga perkawinan (<i>marital rape</i>). Postingan tersebut mendapat 1.019 suka dan 46 komentar.</p>
	<p>Postingan diunggah pada tanggal 31 Mei 2020 dan mendapat 1.910 suka dan 66 komentar. Narasi masturbasi perempuan ditampilkan untuk menolak moralitas seksual perempuan</p>

	<p>pada masyarakat patriarkis.</p>
	<p>Diposting pada tanggal 28 Juni 2020 untuk memperingati <i>Pride Month</i> (Perayaan bagi komunitas LGBT seluruh dunia). Terdapat 59 komentar dan 2.902 suka dari netizen.</p>
	<p>Publikasi pada tanggal 4 Februari 2021, wacana ini mendapat 1.859 suka dan 187 komentar. Diskursus moralitas seksual tertuang pada slide ke empat berupa narasi seks bebas dan konsep zina.</p>

Tabel 2. Diskursus Moralitas Seksual

Moralitas seksual muncul pada postingan @agrimerinda, beberapa di antaranya massif dan radikal menyuarakan stigma buruk perempuan apabila tidak sesuai dengan moralitas di masyarakat. Telah disebutkan pada tabel di atas terdapat empat wacana yang kontra dengan berbagai polemik permasalahan yang diangkat dalam postingan tersebut.

Pertama diskursus dihadirkan lewat lima slide dengan slide pertama menyelipkan stigma negatif terhadap korban pemerkosaan, seperti “Lah kamu kan istrinya, mana bisa diperkosa”. Pertanyaan tersebut ditanggapi dengan

pernyataan yang ditampilkan pada slide kedua bahwa apabila sudah pernah berhubungan seksual dengan pelaku dan pelaku memaksa untuk berhubungan badan lagi maka kasus tersebut termasuk dalam tindak pemerkosaan. Tindak asusila tersebut apabila terjadi di lembaga pernikahan disebut *marital tape*. Namun banyak dari masyarakat yang belum paham konsep tersebut dan menganggapnya sebagai mitos. Pemilik akun menjelaskan pada slide ketiga bahwa setiap individu memiliki otoritas atas tubuhnya sendiri, bukan atas kendali pasangan. Disambung pada slide keempat bernarasi bahwa pemaksaan melakukan hubungan seks dalam perkawinan sangat tidak dianjurkan, karena dapat merugikan salah satu pihak yang inferior. Lembaga pernikahan bukan berarti legal untuk berhubungan seks tanpa konsesus dari pasangan. Pemilik akun menyimpulkan pada slide terakhir dengan kalimat “Menolak berhubungan seksual juga merupakan hak setiap individu”.

Wacana *kedua* terdapat tujuh *slide* yang memuat narasi mengenai masturbasi pada perempuan. Dimulai dengan slide pertama disuguhkan permasalahan utama berupa pertanyaan “Masturbasi bagi perempuan, masalahnya apa?”. Pertanyaan tersebut menepis stigma di masyarakat terkait perempuan yang bermasturbasi. Slide kedua dan ketiga memuat deskripsi masturbasi secara umum, bahwa masturbasi tidak terhalang oleh gender dan bertujuan untuk mendapat kepuasan seksual. Perempuan juga melakukan masturbasi yang dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai hal yang tabu dan normatif. Dobrakan wacana pada slide keempat dan kelima menyebutkan manfaat masturbasi, seperti memahami letak kepuasan diri sendiri dalam konteks seks dan mengeksplor teknik masturbasi yang disukai. Diselipkan pengetahuan atas

alat untuk bermasturbasi yang beragam dan tips agar tetap steril saat masturbasi. Kemudian pada slide keenam @agrimerinda dalam narasi “Yuk belajar memahami diri sendiri. Kalau kamu saja belum memahami dirimu, bagaimana orang lain bisa paham?” memberikan saran agar para perempuan membiasakan diri untuk bermasturbasi dengan tujuan untuk mengetahui sensitivitas organ vital sebelum berhubungan seks. Narasi tersebut seakan mendobrak nilai agama dan sosial masyarakat tentang masturbasi perempuan dan melahirkan pengetahuan baru.

Unggahan berupa narasi teks yang *ketiga* membahas wacana tentang moralitas seksual kelompok LGBT. Pada slide pertama dan kedua wacana saling berkesinambungan yaitu menyebutkan beberapa ujaran kebencian kepada para LGBT dalam bentuk teks seperti “ini lo pada mau nularin orang-orang supaya jadi LBGTQ ya?” dan kalimat “nularin penyakit lo”. Komentar negatif tersebut ditepis oleh @agrimerinda yang memperjuangkan hak LGBT atas dasar kemanusiaan karena diskriminasi yang mereka dapat cukup besar. Kemudian pada slide ke empat stigma tersebut ditentang oleh akun @agrimerinda bahwa LGBT butuh dibela dan didengarkan keluhannya melalui *Pride Month*. Pemilik akun menganggap tidak adil dan tidak perlu ada pihak-pihak yang menginginkan *Straight Month* atau perayaan untuk kelompok heteroesksual, karena notabene kaum heteroesksual bukanlah kaum minoritas dan marginal, berbeda dengan LGBT. Narasi *Pride Month* ditutup dengan slide kelima yang berisi kalimat lugas dan tegas, Agri Merinda menyatakan “Hayoo edukasi diri dulu deh mending” sebagai bentuk kekesalan atas oknum-oknum yang kontra LGBT, kurang mengedukasi diri serta berpemikiran terbuka.

Diskursus *keempat* ditampilkan dengan lima slide teks yang tidak berkaitan satu dengan yang lain. Diskursus yang melibatkan konsep moralitas seksual tertuang pada slide keempat tentang zina dan seks bebas. Pemilik akun berargumen terhadap stigma yang menganggap bahwa ia mendukung zina dan seks bebas. Anggapan tersebut ditolak oleh pemilik akun dengan narasi “Pro pilihan, bukan pro seks bebas”. Poin tersebut menegaskan posisi netral pemilik akun dalam menanggapi hubungan seksual pihak lain selama tidak merugikan siapapun, yang tertuang pada paragraf terakhir.

Akun @agrimerinda dalam diskursus moralitas seksual perempuan menolak prinsip-prinsip patriarkis di masyarakat. Moralitas seksual mengatur tata karma, sopan santun serta rasa malu ketika membawa pembahasan tersebut di ranah publik. Wacana ini berdampak pada identitas dan hak seksual perempuan. @agrimerinda dengan wacananya menciptakan pengetahuan bahwa perempuan harus bisa bebas dalam mengekspresikan aktivitas seksualnya. Wacana tersebut berupa kuasa tubuh perempuan dalam lembaga pernikahan, pengalaman seksual perempuan seperti masturbasi dan pelecehan seksual, stigma pekerja seks komersial, seks bebas dan homoseksual. Dalam penyampaian diskursus moralitas seksual, @agrimerinda memiliki metode yang sama pada diskursus *sex education* dengan memanfaatkan semua fitur instagram.

Moralitas seksual perempuan yang dianggap sebagai topik sensitif oleh sebagian masyarakat, disampaikan dengan masif dan radikal. Pada wacana pertama tentang otoritas tubuh dalam berhubungan seksual terutama dalam lembaga pernikahan, @agrimerinda mendukung hak perempuan untuk setara dengan laki-laki dalam hal seksualitas. Wacana

pertama selaras dengan wacana kedua tentang orgasme ketika masturbasi pada perempuan. Bahwa masturbasi identik dengan aktivitas kaum laki-laki. Kedua diskursus tersebut memuat makna perempuan didukung dan didorong untuk memiliki kontrol atas tubuhnya. Wacana yang dikembangkan yaitu “diskursus moralitas perempuan” yang membelenggu dengan narasi orgasme pada perempuan menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kontrol atas tubuhnya.

Selaras dengan Foucault tentang penolakan konsep kontrol tubuh bahwa individu yang bermoral adalah mereka yang bisa mengontrol gerak yang menghasilkan kenikmatan pada tubuh atau Foucault menyebutnya sebagai *aphrodisia*. Individu yang dianggap bisa menahan, mengukur dan menempatkan hasrat seksual sesuai porsinya dianggap sebagai pribadi yang bermoral (Kali, 2013). Dalam konteks ini, perempuan dianggap memiliki moralitas apabila bisa menahan diri untuk tidak masturbasi dan menempatkan orgasmenya pada posisi liyan ketika melakukan hubungan seksual. Foucault menolak pandangan tersebut begitu juga @agrimerinda dalam postingan-postingannya. Naomi Wolf menambahkan bahwa setiap perempuan memiliki orgasme berbeda antara klitoris dan vagina. Perempuan memiliki keistimewaan dalam merasakan orgasme di beberapa titik. Namun dalam budaya patriarkis, orgasme perempuan dibatasi pada vagina saja dan secara tidak langsung meliyankan kaum perempuan. Maka tidak heran apabila perempuan memilih masturbasi pada area klitoris karena tidak puas akan hubungan seksualnya dengan lawan jenis (Wolf, 2020).

Wacana ke empat pada tabel di atas mengkritisi sikap feminis yang seakan pro seks bebas. Senyatanya akun tersebut pro terhadap pilihan individu di ranah

seksualitas. Sejalan dengan diskursus seksualitas, dalam sejarahnya perlawanan akan superioritas laki-laki terhadap perempuan pada ranah seks berkembang dalam aliran feminisme radikal. Menurut Tong (Rosemarie Putnam Tong, 2010), feminisme radikal fokus menghilangkan kuasa atas kontrol tubuh perempuan sebagai pihak yang dianggap liyan. Sehingga, perspektif akun tersebut selaras dengan aliran feminisme radikal.

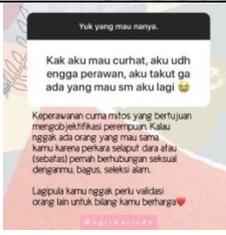
Wacana lain terdapat pada postingan nomor tiga mengenai kelompok marginal LGBTQ. Pada akun @agrimerinda postingan sejenis yang mendukung hak kaum minoritas bertebaran. Dalam “diskursus moralitas seksual perempuan” akun tersebut menghadirkan wacana bahwa perempuan harus dihadapkan akan moralitas masyarakat pada umumnya. LGBTQ dianggap sebagai penyakit adalah diskursus yang coba dilawan oleh @agrimerinda dalam postingannya. Pengetahuan akan kelompok marjinal tersebut apabila dibenturkan dengan pemikiran Foucault terhadap kaum homoseksualitas menemui kesamaan konsep. Di masyarakat praktek homoseksualitas, perzinahan, hubungan seks di luar pernikahan merupakan dosa besar yang melanggar norma sosial, hukum dan agama. Hubungan seksual yang melawan kodrat alam dianggap sebagai hubungan aneh dan memuakkan. Mereka yang menyimpang secara seksual harus melakukan pengakuan dosa di muka pengadilan dan kedokteran (Foucault, 1997). Terbukti pada postingan dalam tabel di atas, para LGBTQ mendapat stigma karena homoseksualitas dianggap sebagai penyakit oleh sebagian besar masyarakat. Menjadikan praktek heteroseksualitas dianggap sebagai bentuk seksualitas yang diinternalisasi, sedangkan

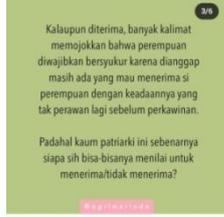
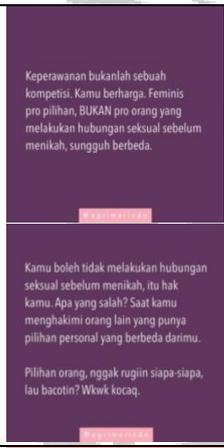
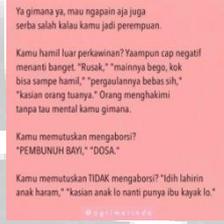
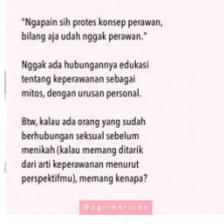
praktek seksual lainnya diabnormalkan (Dzulkarnain, 2009).

Secara keseluruhan dalam moralitas seksual @agrimerinda mengungkap pengetahuan akan seks yang kemudian diselipkan dan diajarkan pada tiap individu untuk menciptakan pendidikan seks bagi kelompok tabu dan patriarkis. Pendidikan seks adalah suatu usaha mendidik individu untuk menyerap pengetahuan akan masalah seksual serta berperilaku seksual secara baik juga benar, dengan tujuan untuk menciptakan aktivitas seksual yang sehat bagi diri sendiri ataupun orang lain (Ratnasari & Alias, 2016). Didukung perkembangan media dalam kampanye *sex education*, Agri Merinda menganggap bahwa pengetahuan seks harus dinormalisasi dan bukan menjadi hal tabu. Selaras dengan pemikiran Michel Foucault bahwa pengetahuan akan seksualitas yang sengaja dilyapkan atau ditutupi justru melahirkan pemberontakan dan diperbincangkan oleh masyarakat.

3. Diskursus Keperawanan

A. Mitos Keperawanan

Unggahan	Wacana
	Diskursus terbit tanggal 16 April 2020 dengan 318 suka dan 2 komentar memuat narasi singkat berbahasa Inggris bermakna virginitas (keperawanan) adalah mitos.
	Diunggah pada tanggal 21 Agustus 2020, diskursus tersebut mendapat 1.088 suka dan 9 komentar yang memuat mitos keperawanan pada lembaga pernikahan.

	Kumpulan narasi teks yang diunggah pada tanggal 29 Desember 2020 bermakna mitos keperawanan terutama pada lembaga pernikahan dan kekerasan terhadap perempuan di masyarakat patriarkis. Postingan tersebut mendapat 1.749 suka dan 30 komentar.
	Diunggah pada tanggal 5 Januari 2020 mendapat 2.361 suka dan 55 komentar, postingan ini fokus pada pandangan feminis mengenai keperawanan dalam menanggapi isu yang beredar di masyarakat
	Wacana memuat desas-desus tentang perempuan yang hamil di luar nikah, dengan 2.808 suka dan 90 komentar. Dipublikasi pada tanggal 20 Januari 2021.
	Unggahan yang terbit di Instagram pada tanggal 4 Februari 2021. Postingan ini mendapat 1.859 suka dan 187 komentar memuat wacana mitos keperawanan pada slide ketiga yang bernarasi edukasi tentang keperawanan.

Tabel 3. Diskursus Mitos Keperawanan
Wacana *pertama* dimuat dalam teks berbahasa Inggris yang artinya “Keperawanan adalah mitos. Selaput dara tidak bekerja dengan konsep seperti itu”. Dalam satu slide wacana, narasi dapat

diterima bahwa pemilik akun ingin menanamkan wacana tentang mitos keperawanan yang meradang di masyarakat, bahwa selaput dara hanyalah organ vital yang tidak perlu glorifikasi lebih.

Kedua, wacana mitos keperawanan dalam fitur QnA (*Question and Ask*) dari *stories* akun @agrimerinda kemudian dipublikasi dan diberikan tanggapan lebih pada fitur feed. Wacana hanya terdiri dari satu slide dengan pertanyaan dari pengguna media sosial yang risau tidak bisa mendapat pasangan karena ketidakperawannya, yang kemudian ditepis oleh pemilik akun. Jawaban dari admin menganggap bahwa hal tersebut hanyalah mitos yang bertujuan mengobjektifikasi perempuan. @agrimerinda menegaskan bahwa setiap perempuan tidak perlu validasi dari orang lain terkait kondisi selaput daranya.

Diskursus keperawanan lain ditampilkan pada tabel nomor *tiga*, dengan enam slide informatif dengan judul pada slide pertama “Mitos keperawanan dan kekerasan terhadap perempuan”. Mengungkap definisi keperawanan pada masyarakat patriarkis yang ditampilkan di slide kedua terutama pada ranah pernikahan. Perempuan yang akan berumah tangga dipertanyakan kondisi selaput daranya sebagai tolok ukur kesucian dan harga diri sebagai perempuan. Penekanan wacana mitos keperawanan dipertegas pada slide ketiga yang mengungkapkan bahwa perempuan patut beryukur apabila dalam kondisi tidak perawan bisa diterima oleh keluarga suami dan diperkuat pada slide keempat yang menegaskan bahwa syarat keperawanan dinilai opresif dan mengeksploitasi perempuan. Postingan ini menolak glorifikasi keperawanan perempuan karena tidak memuat asas keadilan apabila disandingkan dengan konsep keperjakaan. Pemilik akun pada slide kelima menyuguhkan definisi selaput

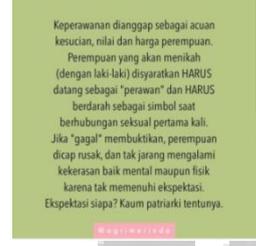
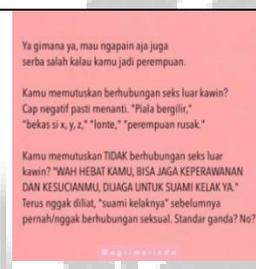
dara bahwa perempuan memiliki kondisi selaput dara yang berbeda. Robeknya selaput dara juga disebabkan oleh beberapa pemicu, seperti aktivitas olahraga yang berlebihan, kecelakaan atau masturbasi. Kesimpulan dari seluruh narasi mitos keperawanan ditutup dengan kalimat pada slide terakhir yaitu “Pada akhirnya, keputusan untuk berhubungan seksual atau tidak sebelum menikah merupakan otoritas pemilik badan, bukan?”. Pertanyaan persuasif tersebut bermakna setiap gender berhak menolak berhubungan seksual atau tidak walaupun sudah terikat janji pernikahan. Pada postingan ini terdapat narasi adil gender dengan tidak menyebutkan salah satu gender, namun maksud wacana tersebut tetap mengarah pada perempuan karena hanya wanita yang mengalami virginitas.

Keempat mitos keperawanan hadir dalam 5 slide yang saling berkaitan.. Terdapat dua komentar negatif dari pengguna media sosial yang disuguhkan oleh pemilik akun pada slide pertama dan ketiga. Slide pertama argumentasi dari pengguna media sosial mengungkapkan sikap kontra dan menganggap feminis yang menolak keperawanan adalah mitos. Kemudian dipatahkan oleh pemilik akun pada slide kedua bahwa keperawanan bukanlah kompetisi dan para feminis pro terhadap pilihan untuk berhubungan seksual sebelum menikah atau tidak. Statement argumentative yang lain dari pengguna media sosial hadir dalam slide ketiga yang berbunyi “Kalau bisa jaga keperawanan, berarti orang cerdas dan berakhlak” makna narasi tersebut dijelaskan pada slide keempat dan lima bahwa perempuan yang menjaga keperawanan adalah pribadi yang cerdas dan berakhlak. Mitos tersebut dipatahkan oleh pemilik akun yang menganggap argumentasi pada slide ketiga dinilai bias.

Kelima, wacana yang memuat mitos keperawanan hanya terdapat pada slide ke lima yang melawan desas-desus di masyarakat tentang perempuan yang hamil di luar nikah dengan jumlah 7 slide. Wacana tersebut selalu diawali oleh kalimat yang sama yaitu “Mau ngapain aja juga serba salah kalau kamu jadi perempuan”. Kalimat tersebut menegaskan bahwa perempuan berada pada posisi yang lemah dan liyan. Perempuan diibaratkan tidak memiliki kuasa untuk melakukan perlawanan akan stigma yang bertebaran. Dua narasi berbeda yang menyudutkan perempuan yaitu “Hamil di luar nikah” dan “Aborsi anak” adalah contoh stigma negatif yang dikritisi pemilik akun. Kesimpulan dari keseluruhan wacana terletak di slide terakhir yaitu perempuan berhak lepas dari stigma.

Wacana ke *enam* disusun dalam lima slide informatif tanpa keterikatan satu dengan yang lain, unggahan terkait mitos keperawanan terdapat pada slide ketiga. Wacana. Warga internet mengajukan pertanyaan kepada pemilik akun “Ngapain sih protes konsep perawan, bilang aja udah nggak perawan”. Pertanyaan tersebut dianggap terlalu privat dan menyudutkan pemilik akun. Sepanjang publikasi wacana mengenai keperawanan, pemilik akun bertujuan mengedukasi pengguna media sosial bukan justru disudutkan kondisi virginitasnya. Poin tersebut ditunjukkan dalam narasi “Nggak ada hubungan edukasi tentang keperawanan sebagai mitos dengan urusan personal” sebagai bentuk perlawanan akan stigma negatif yang menyerang personalnya.

B. Nilai Keperawanan

Unggahan	Wacana
 <p>Kalau ditanya "sebagai seorang feminis" sebenarnya jawabannya sederhana. Sesungguhnya pilihan seseorang kok untuk melakukan apapun terhadap tubuh sendiri selama tidak merugikan orang lain, pilihan masing-masing, namun tanggung jawab sendiri juga.</p>	Wacana terbit pada tanggal 22 Mei 2020 dengan 1.453 suka dan 42 komentar dari pengguna instagram. Diskursus memuat lelang keperawanan.
 <p>Keperawanan dianggap sebagai acuan kesucian, nilai dan harga perempuan. Perempuan yang akan menikah (dengan laki-laki) disyaratkan HARUS datang sebagai "perawan" dan HARUS berdarah sebagai simbol saat berhubungan seksual pertama kali. Jika "gagal" membuktikan, perempuan dicap rusak, dan tak jarang mengalami kekerasan baik mental maupun fisik karena tak memenuhi ekspektasi. Ekspektasi siapa? Kaum patriarki tentunya.</p>	Publikasi pada tanggal 29 Desember 2020. Disukai oleh 1.737 pengguna dan 30 komentar. Memuat narasi nilai keperawanan pada lembaga pernikahan.
 <p>Ya gimana ya, mau ngapain aja juga serba salah kalau kamu jadi perempuan.</p> <p>Kamu memutuskan berhubungan seks luar kawin? Cap negatif pasti menanti. "Pala bergilte," "bekas si x, y, z," "lonte," "perempuan rusak."</p> <p>Kamu memutuskan TIDAK berhubungan seks luar kawin? "WAH HEBAT KAMU, BISA JAGA KEPERAWANAN DAN KESUCIANMU, DIJAGA UNTUK SUAMI KELAK YA." Terus nggak diliat, "suami kelaknya" sebelumnya pernah/nggak berhubungan seksual. Standar ganda? No?</p>	Diunggah pada tanggal 20 Januari 2021 dengan 2.808 suka dan 90 komentar. Memuat nilai perempuan yang sudah berhubungan seks sebelum menikah sebagai perempuan rusak.

Tabel 4. Diskursus Nilai Keperawanan

Pertama, postingan yang memuat narasi keperawanan hadir dalam delapan slide informatif. Postingan ini berjudul “Lelang keperawanan dan isu kemanusiaan” yang dihadirkan pada slide pertama. Pada slide kedua dan tiga @agrimerinda memposisikan diri sebagai feminis dalam narasi “sebagai seorang feminis” yang bertujuan untuk menunjukkan kuasa pemilik akun. Isu lelang keperawanan viral pada Mei 2020 dikarenakan Sarah Keihl seorang publik figur mengunggah video di laman instagram pribadinya yang menyatakan menjual keperawanannya demi isu kemanusiaan. Isu tersebut ditanggapi secara bijak pada slide ketiga dengan narasi “Pilihan seseorang kok untuk melakukan apapun terhadap tubuh

sendiri”, pernyataan tersebut menunjukkan sikap yang bebas dan merdeka atas kuasa tubuh perempuan sendiri. Namun, dalam slide keempat statement yang bertolak belakang pada slide sebelumnya dimunculkan pemilik akun, yang mengutarakan perasaan janggal akan pernyataan Sarah Keihl, dan menganggap pengetahuan seksualitasnya minim terutama pada konsep virginitas. Video lelang keperawanan dari Sarah Keihl cukup ramai diberitakan dan memunculkan perdebatan, membuat Sarah Keihl mengajukan permohonan maaf di akun instagram pribadinya. Postingan tersebut disisipkan oleh @agrimerinda pada slide kelima dan ditanggapi pada slide keenam yang mengatakan bahwa Sarah Keihl hanya mendulang ketenaran dengan menjual isu kemanusiaan. Terakhir pada slide ke tujuh dan delapan, final argumentasi diungkap pemilik akun yang mengatakan bahwa perempuan memiliki kontrol atas tubuhnya sendiri, namun patut dipahami konsep otoritas dan objektifikasi tubuh serta keperawanan.

Postingan *kedua* pada tabel di atas memuat enam slide tentang keperawanan yang sebagian besar sudah dibahas pada bab diskursus mitos keperawanan. Namun pada slide kedua membahas secara detail wacana mengenai nilai keperawanan di masyarakat. Keperawanan dinyatakan sebagai acuan kesucian dan harga seorang perempuan. Dalam lembaga perkawinan, seorang calon istri disyaratkan harus datang sebagai perawan dengan narasi “Jika gagal membuktikan, perempuan dicap rusak dan tak jarang mengalami kekerasan baik mental maupun fisik...”. Dengan pembuktian ketika melakukan hubungan seksual pada malam pertama, selaput dara utuh dan berdarah. Jika tidak berdarah, maka perempuan dianggap “rusak”.

Ketiga, postingan tersebut wacana nilai keperawanan tersirat pada unggahan dengan tujuh slide yang tidak terikat satu sama lain. Postingan yang memuat wacana “nilai keperawanan” hanya terdapat pada slide ke empat yang mengkritisi anggapan tentang perempuan yang berhubungan seks di luar nikah sebagai “perempuan rusak”. Dilanjutkan dengan argumentasi terhadap mitos di masyarakat yang timpang dengan menilai keperawanan perempuan tanpa melihat keperjakaan suami sebagai suatu hal penting.

C. Analisis Diskursus Keperawanan

Kumpulan narasi keperawanan pada tabel 3 dan 4 membentuk dua wacana yang bermakna luas, mitos dan nilai keperawanan. Perbedaan makna mitos dan nilai yang tipis menimbulkan kerancuan pada diskursusnya. Mitos menurut KBBI memiliki definisi penafsiran asal usul manusia yang diungkapkan secara gaib, sedangkan nilai dalam KBBI bermakna harga. Sehingga dua diskursus tersebut menciptakan kekayaan narasi dalam postingan @agrimerinda.

Pada tabel 3 makna wacana yang ditampilkan Agri Merinda adalah keperawanan sebagai mitos pada masyarakat patriarkis. Dalam membedah mitos, Michel Foucault menggunakan pendekatan arkeologi dan genealogi yang merupakan hasil transformasi dari pemikiran Nietzsche (Kali, 2013). Dalam konsep diskursus seksualitas Foucault, perwacanaan seks dan seksualitas berkembang melalui lembaga-lembaga yang berkuasa untuk memproduksi pengetahuan dan melahirkan kebenaran. Seperti pada postingan-postingan Agri Merinda terkait kampanye keperawanan yang massif dan progresif melahirkan pengetahuan yang kemudian diyakini kebenarannya oleh para pengikutnya di instagram. Pengulangan pengetahuan narasi seksualitas di instagram membentuk

kebenaran, karena menurut Foucault apabila suatu diskursus diulang terus menerus maka yang terjadi adalah terbentuknya suatu pengetahuan baru. Dalam hal ini @agrimerinda berhasil menciptakan atmosfer penolakan mitos dan nilai pentingnya keperawanan.

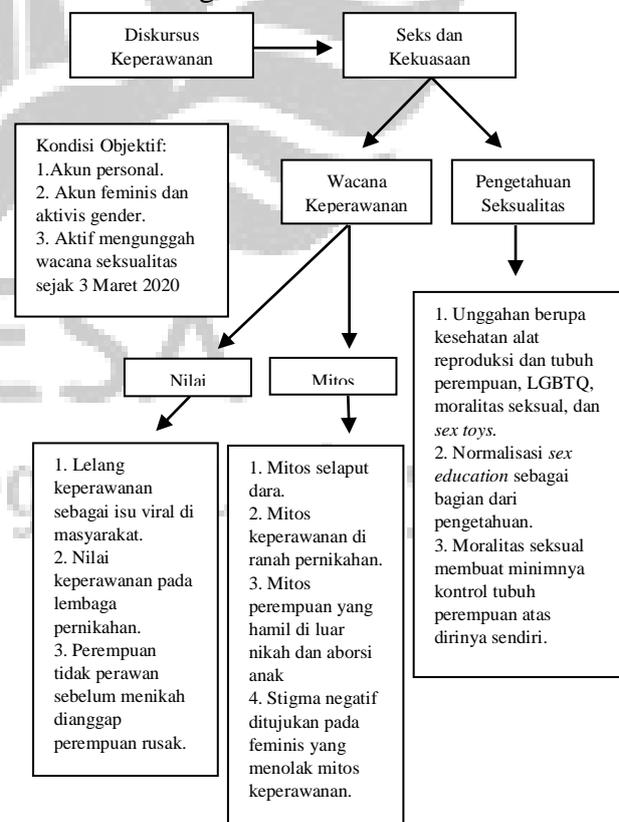
Mitos keperawanan ditemukan di media sosial. Mitos pada pendekatan kajian budaya dapat berkembang menjadi ideologi. Ketika pengetahuan akan keperawanan dibicarakan sehari-hari, diinternalisasi dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat, maka menjadi hal sulit untuk mendobrak kuasa ideologi. @agrimerinda melakukan kampanye setiap hari dengan tujuan menciptakan pengetahuan baru mengenai seksualitas guna mengglorifikasi narasi-narasi feminisme dalam media sosial dan menciptakan ideologi baru. Dengan cara tersebut, maka narasi-narasi seksualitas akan berkembang pesat di media sosial.

Narasi yang sering diulang pada laman instagram @agrimerinda terkait diskursus hilangnya keperawanan pada tabel 3 dan 4 postingan nomor 3 yang tidak selaras dengan narasi hilangnya keperawanan laki-laki. Laki-laki yang tidak perjaka dianggap sebagai pribadi maskulin dan “jantan” dalam masyarakat. Kondisi tersebut membuat perempuan merugi ketika dihadapkan pada lembaga pernikahan, yang mana keperawanan dijadikan acuan kelayakan perempuan menjadi seorang istri. Posisi liyan perempuan pada ranah seksualitas erat kaitannya dengan sejarah perwacanaan seksualitas, bahwasanya tubuh perempuan pada masa Yunani Kuno bermakna *aphrodisia* yang dimaknai sebagai kenikmatan belaka (Foucault, 1997). Tubuh perempuan dalam lembaga pernikahan dimaknai sebagai pemuas seks belaka.

Histerisasi tubuh perempuan pada fungsi selaput dara memproduksi pengetahuan bahwa selaput dara adalah acuan kesucian. Selaput dara dinilai sebagai tolok ukur kesucian dan harga diri perempuan. Realitas yang dibentuk pada tabel 4 adalah *hymen* hanya organ tubuh perempuan yang tidak memiliki fungsi khusus. Kehilangan *hymen* tidak menimbulkan kerugian apapun pada perempuan. Menariknya faktor sosiologis membuat *hymen* memiliki kuasa pada konstruksi masyarakat patriarkis sebagai lambang kesucian perempuan. Penolakan wacana tubuh perempuan sebagai “sumber kenikmatan belaka” pada pemikiran Foucault ditentang juga oleh akun @agrimerinda. Perempuan dianggap berharga hanya karena selaput daranya, padahal lebih dari itu perempuan memiliki kualitas.

Bagan 1. Kerangka Berpikir Diskursus Keperawanan dalam Perspektif Michel Foucault.

Sumber Bagan: Hasil Analisis Data



Kesimpulan

Diskursus di media sosial menciptakan pengetahuan baru bagi masyarakat. Beragam wacana berkelindan di media sosial salah satunya pada aplikasi instagram. Aplikasi dengan pengguna terbanyak nomor dua di dunia mampu menyebarkan wacana-wacana yang tabu bagi masyarakat. Seperti wacana seksualitas yang kerap disebarkan oleh akun yang menyatakan diri sebagai feminis.

Feminis dan aktivis gender giat mengkampanyekan narasi keperawanan dengan tujuan menanamkan pengetahuan kepada masyarakat. Akun @agrimerinda yang dimiliki oleh seorang perempuan bernama Agri Merinda aktif mengkampanyekan isu-isu seksualitas dan kesetaraan gender diseluruh fitur yang ditawarkan instagram. Akun @agrimerinda memiliki kuasa kepada para pengikutnya dan para pengikut di instagram membenarkan wacana tersebut sebagai bagian dari pengetahuan.

Diskursus yang dikumandangkan @agrimerinda dalam akun instagram miliknya cukup variatif, antara lain pengetahuan seksualitas (*sex education*), moralitas seksual perempuan, mitos dan nilai keperawanan. Didukung dengan analisis seks dan kekuasaan Foucault, akun @agrimerinda menormalisasi wacana *sex education* sebagai pengetahuan yang harus diketahui masyarakat bukan hanya sebagai pengalaman belaka. Wacana moralitas seksual di instagram ditepis oleh pemilik akun dengan melahirkan statemen baru, bahwa perempuan pada masyarakat patriarkis memiliki kontrol tubuh yang minim dan oleh karena itu harus ada perlawanan agar perempuan memiliki hak atas tubuhnya sendiri. Sedangkan diskursus mitos dan nilai keperawanan diulang terus menerus oleh @agrimerinda dan dengan kuasanya sebagai feminis

menciptakan kebenaran baru bagi masyarakat demi mendobrak stigma dan isu keperawanan yang merugikan perempuan sebagai pihak liyan. Wacana yang ditolak adalah keperawanan bukan alat ukur kesucian perempuan dan kondisi keperawanan perempuan bukanlah hal yang penting. Selain itu wacana glorifikasi selaput dara ditepis oleh @agrimerinda dengan melahirkan wacana bahwa *hymen* hanya organ tubuh perempuan yang tidak memiliki fungsi khusus.

Daftar Pustaka

- Agri Merinda. (n.d). [instagram.com/agrimerinda](https://www.instagram.com/agrimerinda)
- Ahmad. (2015). *Ihwal Hilangnya Keperawanan dan Status Hukumnya*. <https://islam.nu.or.id/post/read/59412/ihwal-hilangnya-keperawanan-dan-status-hukumnya>
- Anggito, A. and Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak Publisher.
- Bennett, R.L., Davies, G.S. and Hidayana, M. I. (2018). *Seksualitas di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- CNN. (2020). *Hymenoplasty, Operasi Keperawanan yang Makin Marak di Inggris*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200113151513-277464910/hymenoplasty-operasi-keperawanan-yang-makin-marak-di-inggris>
- Daniel Susilo, A. K. (2016). Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan. *Jurnal Politik*, 1(2), 317–330.
- Dra. Vina Salviana D. Soedarwo, M. S. (2010). *Pengertian Gender dan Sosialisasi Gender*. 1–32.
- Durohman, I. dan G. A. F. (2017). *Satu Jam Jadi Perawan Lagi*. <https://news.detik.com/x/detail/investigasi/20170918/Satu-Jam-Jadi-Perawan-Lagi/>
- Dzulkarnain, I. (2009). Implikasi

- Globalisasi Seksualitas Terhadap Kebudayaan Lokal Madura : Studi Tentang Perilaku Homoseksual di Pondok Pesantren. *Dimensi*, 1(1).
- Foucault, M. (1997). *Seks dan Kekuasaan : Sejarah Seksualitas*. Gramedia.
- Indonesia Feminis. (n.d.). [instagram.com/indonesiafeminis](https://www.instagram.com/indonesiafeminis)
- Kali, A. (2013). *Diskursus Seksualitas Michael Foucault*. Solusi Offset.
- Kamahi, U. (2017). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Al-Khitabah*, 3(3).
- Kerbau Pink. (n.d.). [instagram.com/kerbaupink](https://www.instagram.com/kerbaupink)
- Listyani, R. H. (2016). Tubuh Perempuan : Tubuh Sosial yang Sarat Makna. *An-Nisa'*, 9(1), 1–24.
- Matswetu, V. S., & Bhana, D. (2018). *Humhandara and hujaya : Virginity , Culture , and Gender Inequalities Among Adolescents in Zimbabwe*. <https://doi.org/10.1177/2158244018779107>
- Perempuan, K. (2019). *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2018*.
- Rahma, S. H. (2015). *Gara-gara Keperawanan Berujung Perceraian*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/gara-gara-keperawanan-berujungperceraian.html>
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal' Tarbawi Khatulistiwa'*, 2(2), 55–59.
- Rosemarie Putnam Tong. (n.d.). *Feminist Thought*.
- Scott, P. (2019). *Symbolic Illness and the Construction of Virginites in Ælfric's Lives of Saints*. 4217. <https://doi.org/10.1080/0013838X.2019.1671661>
- Simanjutak, E. (2018). *Tidak Perawan Lagi Berarti Rusak*. <https://magdalene.co/story/tidak-perawan-lagi-berarti-rusak>
- Slamet, M. (2016). Hubungan Antara Nilai Keperawanan (Virginity Value) Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja. *Psikoborneo*, 4(2), 407–415.
- Wiradnyana, K. (2018). *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wolf, N. (2020). *V*gina : Kuasa dan Kesadaran*. Odysse Publishing.